

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

Nurmahdimin^{1*}, Syamsul Bachri Thalib², Arnidah³

¹²³ Administrasi Pendidikan, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: mahdiminn@gmail.com, syamsult@yahoo.com, arnidah@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 10, 2024

Revised April 6, 2024

Accepted April 09, 2024

Available online April 15, 2024

Kata Kunci:

Sikap Sosial Peserta Didik,
Model Pembelajaran Jigsaw

Keywords:

*Students' Social Attitudes,
Jigsaw Learning Model*

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa. Masalah saat ini di SDN 17 Kampung Baru khususnya di Mata Pelajaran IPS yaitu belum terakomodirnya proses yang menghasilkan peningkatan sikap sosial karena ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan saat ini, dimana masih mengedepankan kompetensi akademik. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah gambaran sikap sosial peserta didik sebelum Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? (2) Bagaimanakah Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? (3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Sikap sosial peserta didik meningkat dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw (2) Pengaruh Model pembelajaran jigsaw dengan mata pelajaran IPS sudah terlaksanakan dengan baik guru telah menyiapkan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik (3) Kendala dan hambatan masih ada beberapa peserta didik yang sering terlambat dan ketinggalan proses pembelajaran, kurangnya fasilitas yang ada di sekolah seperti proyektor, model-model pembelajaran dan tempat penelitian kurang kondusif (4) Mengatasi kendala dengan cara guru menyiapkan model pembelajaran meminjam alat untuk digunakan dalam proses pembelajaran seperti proyektor atau LCD mendesain tempat pembelajaran atau ruangan kelas agar tercipta proses pembelajaran yang aman dan menyenangkan..

ABSTRACT

This research examines the influence of the Jigsaw type cooperative learning model to improve students' social attitudes in social studies subjects in class IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa. The current problem at SDN 17 Kampung Baru, especially in the Social Sciences subject, is that the process has not been accommodated which results in improved social attitudes due to the incompatibility of the learning model currently used, which still prioritizes academic competence. The formulation of the problem studied in this research is: (1) What is the description of students' social attitudes before the influence of the Jigsaw type cooperative learning model on social studies subjects in Class IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? (2) How is the influence of the Jigsaw type cooperative learning model able to

improve students' social attitudes in social studies subjects in Class IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? (3) Is there an influence of the Jigsaw type cooperative learning model in improving students' social attitudes in social studies subjects in Class IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa? Data collection techniques are observation, tests, interviews and documentation. The results of the research show that: (1) Students' social attitudes improve by using the jigsaw learning model (2) The influence of the jigsaw learning model with social studies subjects has been implemented well. The teacher has prepared teaching modules according to students' needs (3) Obstacles and barriers still exist some students are often late and miss the learning process, there is a lack of facilities in the school such as projectors, learning models and research areas that are not conducive (4) Overcoming obstacles by teachers preparing learning models borrowing tools to be used in the learning process such as projectors or LCDs designing a learning place or classroom to create a safe and enjoyable learning process.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana dalam kepribadian manusia. Pada perubahan zaman era globalisasi saat ini terciptanya manusia yang cerdas, berakarakter dan dapat berdaya saing global, membuat pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan potensi diri serta keterampilan yang sesuai abad 21. Kualitas pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia yang kompetitif dan produktif dan dapat berdaya saing global. Hal ini sebagaimana diamantkan dalam Undang-undang dasar 1945 alinea ke-4 bahwa salah satu tujuan pembangunan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan perlu direncanakan secara sadar melalui proses pembelajaran agar dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang berakarakter dan berdaya saing.

Pendidikan tidak hanya memberi pengetahuan tetapi membentuk karakter dan membekali peserta didik keterampilan yang dapat berdaya saing dan menjadikan peserta didik yang dapat merencanakan dan mengambil keputusan kedepannya. Oleh karena itu, "pendidikan sangat penting bagi manusia, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang seiring berjalannya waktu" (Hsb 2018). Pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM, berbagai usaha peningkatan kualitas pendidikan dilakukan melalui perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan perbaikan kurikulum, pengembangan dan pengadaan materi ajar serta memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia dari tidak tahu menjadi tahu, tidak berilmu menjadi berilmu, tidak berakhlak menjadi berakhlak. Tujuan pendidikan dapat tercapai jika komponen yang terlibat ikut berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Komponen yang memiliki peran penting dalam pendidikan yaitu guru.

Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan yang berperan penting pada proses pembelajaran sebagai motivator dan juga fasilitator bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Baharun (2017) guru merupakan seseorang yang menjadi panutan yang mampu memberikan arahan dan mengubah perilaku ataupun karakter peserta didik menjadi lebih baik, sosok yang bertanggung jawab dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan, pribadi yang bertanggung jawab, dan berakhlak mulia yang menjadi ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa (Dahlia dan Firman, 2019). Guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merupakan garda depan untuk melakukan kegiatan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berjalan seefektif dan seefisien yang diharapkan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan implementasi kurikulum karena terkait dengan berlakunya kurikulum merupakan faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum, seperti tantangan dimasa depan. Peserta didik harus memiliki teknologi dan keterampilan untuk berhasil di masa depan. Dimasa sekarang ini, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu oleh Bapak Nadiem Makarim, lahir suatu program pendidikan yang dikenal dengan nama program "Merdeka Belajar". Dalam program tersebut terdapat banyak kegiatan yang sejatinya dapat dilaksanakan oleh seluruh civitas pendidikan di sekolah, terutama oleh guru. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) adalah Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan yang memuat semua rencana proses belajar yang diselenggarakan sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Menurut

Nadien Anwar Makarin (2022) "Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi". Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Implementasi konsep Merdeka Belajar dapat mendorong peran guru dalam mengembangkan kurikulum pada proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru Pendidikan merupakan salah satu usaha pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertera pada Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea keempat (Ma'ruf Cahyono, 2017: 3). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut maka seluruh bangsa kita, baik itu masyarakat maupun pemerintah ikut serta berperan didalamnya. Mengacu pada hal tersebut tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No 22 Tahun 2016 tentang proses pembelajaran (pada kurikulum 2013), menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ma'ruf Cahyono, 2017: 195).

Kegiatan pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jalur yang saling melengkapi dan memperkaya yaitu, pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran IPS adalah model pembelajaran Jigsaw.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan suatu model belajar koperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie (1999:73), bahwa "Pembelajaran koperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar koperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model pembelajaran koperatif tipe Jigsaw ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan informasinya kepada kelompok lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal Semester Ganjil 2023 dengan guru wali kelas IV di SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa, ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan penilaian pada ranah afektif peserta didik yang menyangkut penilaian sikap sosial yaitu:

1. Proses pembelajaran masih mengutamakan pembelajaran individual sehingga pendidik masih kurang melakukan interaksi berupa kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran.
2. Perilaku peserta didik yang masih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan atau berperilaku pada saat,
3. Dalam perilakunya masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan seperti berpakaian tidak sesuai dengan hari dan terlambat ke sekolah,
4. Penilaian yang dilakukan oleh guru masih lebih berrumusan pada ranah kognitif saja sementara penilaian pada ranah afektif sering diabaikan,
5. Belum adanya instrumen penilaian sikap sosial yang valid dan reliabel.

KAJIAN TEORI

a. Pengertian Sikap Sosial

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap suatu objek, orang maupun peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang di hadapi atau dapat dilakukan sebagai suatu pendapat maupun keyakinan seseorang, sikap adalah kesiapan seseorang untuk merespon yang sikapnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi yang konsisten. Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran, sikap sosial, dalam hal ini muncul pada peserta didik, sangat berpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial

secara matang. Jika sebaliknya, apabila peserta didik berada di lingkungan kurang memberikan pengaruh yang baik, peserta didik akan cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, di sekolah sangatlah penting untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik. Guru berperan penting untuk membentuk sikap sosial peserta didik. Ketika di dalam kelas guru mendapat peranan penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, salah satunya mengembangkan sikap sosial yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tertuang pada BAB II mengenai Tingkat Kompetensi, disana menjabarkan kompetensi yang bersifat umum mencakup tiga ranah yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dibagi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang untuk bertindak laku dengan cara tertentu dan di lingkungan tertentu terhadap objek sosial. Sikap ini juga tidak hanya dinyatakan oleh diri sendiri melainkan juga diperhatikan dan dinyatakan oleh orang di lingkungannya. Sikap sosial akan terlihat ketika seseorang sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sikap sosial tercermin dengan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan.

b. Penilaian Sikap Sosial Kurikulum 2013

Pada tahun pelajaran 2013/2014 pemerintah mulai menerapkan kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap dan terbatas yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 ini menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas, yang diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi (Kemendikbud, 2015: 1). Hal ini berimplikasi pada pelaksanaan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian merupakan istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu tahap penting dalam proses penilaian adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi ini akan dijadikan guru sebagai pengukuran dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik. Dalam penilaian pendidikan, informasi yang dikumpulkan merupakan hasil belajar peserta didik baik yang sifatnya sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Salah satu prinsip penilaian yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi (aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif) dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Berkesinambungan artinya penilaian dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari. Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran (Popham, 2009: 13) dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya (Mardapi, 2008: 5). Ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektif dan valid atas kualitas pendidikan. Sebaliknya kesalahan dalam memilih dan menerapkan metode penilaian juga berimplikasi pada informasi yang tidak valid mengenai hasil belajar dan pendidikan.

c. Pengertian Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi khusus yang dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif salah satunya bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperative peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam memahami materi dan tugas belajar yang dihadapi.

Pembelajaran kooperative adalah pendekatan belajar kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas untuk anak-anak berbakat maupun kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata.

d. Model pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar, yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan, untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Model Jigsaw ini dapat

digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan, terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru. Struktur Jigsaw ini pun menciptakan saling ketergantungan karena bersifat kooperative.

Model pembelajaran Jigsaw adalah suatu variasi model pembelajaran kooperative yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar, dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 peserta didik.

e. Langkah-Langkah Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw

Dalam menyiapkan suatu model pembelajaran, terlebih dahulu guru perlu melakukan langkah-langkah penyusunan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Awal
 - a) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 3-6 peserta didik.
 - b) Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - c) Masing-masing peserta didik dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.
2. Kelompok Ahli
 - a) Kumpulkan masing-masing peserta didik yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok, sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
 - b) Dalam kelompok ahli ini, tugaskan peserta didik agar belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c) Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil wacana atau tugas yang telah dipahami kepada (kelompok awal).
 - d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok (kelompok awal).
 - e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing peserta didik untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli.
 - f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

f. Pembelajaran IPS

1. Pengertian pembelajaran IPS

Secara umum pembelajaran IPS proses membelajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat itu merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang lebih komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lainnya, seperti geografi, sejarah, antropologi, sosiologi dan ekonomi. Bentuk pembelajarannya pun berupa konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. namun secara ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun tidak seimbang atau berkaitan erat. Di sini IPS memiliki tujuan yang utama, bahwa peserta didik sama sekali bukan dijadikan ahli-ahli ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi), namun membentuk sikap hidup seperti yang diharapkan bagi proses pembangunan saat ini dan masa mendatang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan negara.

2. Pembelajaran IPS

- a. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun internasional kreatifitas peserta didik untuk mengembangkan ide pada saat praktik berbicara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen semua dengan pendekatan kuantitatif, penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji peningkatan sebab akibat. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2021, hlm. 127). Penelitian eksperimen untuk mengetahui adanya pengaruh model

pembelajaran kooperative tipe Jigsaw untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab.Mamasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Deskriptif penilaian sikap sosial peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa.

Untuk mengungkap penerapan pendekatan responsif sikap sosial, digunakan lembar observasi yang terdiri dari 5 aspek yang diamati yaitu

1. Jujur, indikator yang dimaksud adalah tidak meyontek dalam mengajarkan ujian/ulangan. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (20), kadang-kadang (6), selalu (6), dan Sangat Dilakukan (0). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 1,58 kategori sangat rendah.
2. Disiplin, indikator yang dimaksud adalah datang tepat waktu, patuh pada tata tertib sekolah. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (18), kadang-kadang (9), selalu (3), dan Sangat Dilakukan (1). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 1,54 kategori sangat rendah.
3. Tanggung jawab, indikator yang dimaksud adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dia lakukan. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (18), kadang-kadang (10), selalu (2), dan Sangat Dilakukan (1). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 1,54 kategori sangat rendah.
4. Toleransi, indikator yang dimaksud adalah tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (18), kadang-kadang (8), selalu (4), dan Sangat Dilakukan (1). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 1,61 kategori sangat rendah.
5. Gotong royong, indikator yang dimaksud adalah terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (14), kadang-kadang (11), selalu (3), dan Sangat Dilakukan (3). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 1,83 kategori sangat rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS sebelum di terapkan model pembelajaran Jigsaw kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa tersebut didapatkan penilaian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian pretest di pertemuan pertama rata-rata peserta didik tidak tuntas dalam hal sikap sosial dibuktikan dengan data instrument penilaian sikap sosial yang telah di diterapkan rincian peserta didik rata-rata mendapatkan nilai C- 6 peserta didik dan nilai D 25 peserta didik sehingga pada tahap pemberian pretest di pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SDN 017 Kampung Baru Kelas IV masih rendah atau kurang.

- b. Deskriptif penilaian sikap sosial peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa.

Untuk mengungkap penerapan pendekatan responsif sikap sosial, digunakan lembar observasi yang terdiri dari 5 aspek yang diamati yaitu

1. Jujur, indikator yang dimaksud adalah tidak meyontek dalam mengajarkan ujian/ulangan. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (1), kadang-kadang (5), selalu (5), dan Sangat Dilakukan (20). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 3,41 kategori sangat baik.
2. Disiplin, indikator yang dimaksud adalah datang tepat waktu, patuh pada tata tertib sekolah. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (6), kadang-kadang (8), selalu (8), dan Sangat Dilakukan (9). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 2,77 kategori baik.
3. Tanggung jawab, indikator yang dimaksud adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dia lakukan. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (0), kadang-kadang (7), selalu (12), dan Sangat Dilakukan (12). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 3,16 kategori sangat baik.
4. Toleransi, indikator yang dimaksud adalah tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (1), kadang-kadang (4), selalu (5), dan Sangat Dilakukan (21). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 3,48 kategori sangat baik.

5. Gotong royong, indikator yang di maksud adalah terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. Di dapatkan hasil skor indikator sikap sosial pada siswa yaitu yang menjawab jarang (15), kadang-kadang (0), selalu (10), dan Sangat Dilakukan (6). Rata-rata yang di dapatkan sikap sosial siswa yaitu 2,22 kategori cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dari peneliti mata pelajaran IPS setelah di terapkan model pembelajaran Jigsaw kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa tersebut didapatkan penilaian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian posttest di pertemuan ketiga rata-rata peserta didik mendapatkan nilai tuntas dalam hal sikap sosial dibuktikan dengan data instrument penilaian sikap sosial yang telah di diterapkan rincian peserta didik rata-rata mendapatkan nilai nilai C- 1 peserta didik dan nilai B 15 peserta didik dan sangat baik 15 peserta didik, sehingga pada tahap pemberian Posttest di pertemuan terakhir atau ketiga dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SDN 017 Kampung Baru Kelas IV meningkat.

- c. Pengaruh model pembelajaran cooperative tipe Jigsaw terhadap sikap sosial peserta didik pada mata pembelajaran IPS di kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan peneliti mata pelajaran Ips sebelum di terapkan model pembelajaran jigsaw kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa tersebut didapatkan penilaian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian fretest di pertemuan pertama rata-rata peserta didik tidak tuntas dalam hal sikap sosial dibuktikan dengan data instrument penilaian sikap sosial yang telah di diterapkan rincian peserta didik rata-rata mendapatkan nilai C- 6 peserta didik dan nilai D 25 peserta didik sehingga pada tahap pemberian fretest di pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SDN 017 Kampung Baru Kelas IV masih rendah.

Perubahan yang terjadi selama penelitian berlangsung terhadap sikap sosial peserta didik. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif berupa aktivitas atau tingkah laku serta kondisi murid selama proses belajar mengajar. Perubahan aktivitas tersebut dapat dilihat dari data observasi. Pada pertemuan awal murid yang mendapatkan nilai 39-46 20 peserta didik, nilai 50-59 9 peserta didik, dan 80-100 2 peserta didik. dari data yang telah di uraikan di pertemuan pertama dapat di simpulkan bahwa rata-rata peserta didik memiliki sikap sosial yang rendah.

Selain data observasi terdapat pula data hasil belajar dan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk mencari rata-rata nilai posttest dari murid kelas kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa, dari data dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum X = 2.400$ sedangkan nilai $\sum N$ sendiri adalah 31.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan peneliti mata pelajaran IPS setelah di terapkan model pembelajaran jigsaw kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa tersebut didapatkan penilaian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian posttest di pertemuan ketiga rata-rata peserta didik mendapatkan nilai tuntas dalam hal sikap sosial dibuktikan dengan data instrument penilaian sikap sosial yang telah di diterapkan rincian peserta didik rata-rata mendapatkan nilai C- =6, B-=12, B+=5, A-=6, A+=4, Dan A=2 peserta didik, sehingga pada tahap pemberian Posttest di pertemuan terakhir atau ketiga dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SDN 017 Kampung Baru Kelas IV meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penilaian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian Pretest di pertemuan pertama rata-rata peserta didik tidak tuntas sehingga pada tahap pemberian pretest di pertemuan pertama dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SDN 017 Kampung Baru Kelas IV masih rendah atau kurang.
2. Penelitian sikap sosial peserta didik pada saat pemberian posttest di pertemuan terakhir rata-rata peserta didik tuntas sehingga pada tahap pemberian posttest di pertemuan terakhir dapat di simpulkan bahwa sikap sosial peserta didik di SND 017 Kampung Baru Kelas IV meningkat atau sangat baik.
3. Penelitian model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 017 Kampung Baru, Kab. Mamasa berpengaruh terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas IV SDN 017 Kampung Baru Kab. Mamasa, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi murid khususnya kelas IV, melalui model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
2. Bagi guru, model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw adalah salah satu solusi alternatif yang menarik untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka perbaikan proses dan sikap sosial peserta sehingga dengan meningkatnya aktifitas belajar dan sikap sosial peserta didik dapat meningkatkan mutu sekolah.
4. Kepada Peneliti, diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga. 2022. "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Vol 6.
- Azizah, Nur Farah. 2022. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Pendidikan* Vol 1, No.
- Barlia. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* vol1 no12.
- Fakhrudin, Ali. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hardiansah, Deni. 2022. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran*. Bandung: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Heryahya, Andang. 2022. "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Joei* Vol 5 No 2(2614–8617).
- Hsb, A.A. 2018. *Landasan Pendidikan*. Cet. 1. Jakarta: Cirendeu Ciputat : CV.
- Harisma Jaya Mandiri.
- Jihad, Suyanto dan. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta : Erlangga.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Donuata, P. B. (2019). Pengaruh Quantum Teaching Metode PQ4R Berdasarkan Keragaman Kecerdasan Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 6(1), 23–27. <https://doi.org/10.12928/jrkpf.v6i1.11094>.
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 35(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.395>.
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.617>.
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>.
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11. <https://doi.org/10.31539/judika.v2i1.701>.
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.60-67>.